

INSPIRASI

- KARAKTERISTIK TAFSIR AL-DURR AL-MANTSUR FI AL-TAFSIR AL-MA'TSUR KARYA JALAL AL-DIN AL-SUYUTHI** *Lukman Zain MS*
- KONSTRUKSI OTORITARIANISME: MENELAAH PEMIKIRAN KHALED ABOU EL FADL** *Achmad Lutfi*
- SISI LAIN RELIABILITAS SANAD** *Ahmad Faqih Hasyim*
- MA'RIFAT SEBAGAI PUNCAK PENCAPAIAN TERTINGGI KAUM SUFI** *Suteja*
- EKSISTENSI TUHAN DALAM PANDANGAN PEMIKIR BARAT DAN MUSLIM** *AR Idhami Khalid*
- PIAGAM MADINAH DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH** *Muhammad Hatta*
- ARTI MUHAMMAD BAGI DUNIA** *Muzakki*
- KEMUNCULAN MONGOL DAN NAFSU IMPERIALISME** *Munir Subarman*
- INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH DILEMA** *Yayat Suryatna*
- MENGGAGAS KEMBALI PERANAN PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI** *Asep Mulyana*
- BURSA EFEK MENURUT HUKUM ISLAM** *Ahmad Fauzi & Zuardi Bahar*

SUSUNAN REDAKSI

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

INSPIRASI

Vol.6 No.1 Juni 2008

Pelindung/Penanggungjawab:

H. M. Imron Abdullah

Tim Ahli:

H. Maksum

H. Abdullah Ali

H. Ahmad Asmuni

Pemimpin Redaksi:

Yayat Suryatna

Dewan Redaksi:

Ahmad Fauzi

Muzaki

Jalaludin

M.Fuad Anwar

Siti Fatimah

Abdul Basit

Staf Redaksi:

Ahmad Rofii

Arief Rachman

Zaenal Masduki

Bisri

Sirkulasi dan Ketatausahaan:

Umayah

Dedeh Nur Hamidah

Lina Hartina

Diterbitkan Oleh:

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon

Alamat Redaksi:

STAIN Cirebon Jl. Perjuangan Cirebon, 45132

Telp. 0231-481264

e-mail: inspirasi_staincrb@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

INSPIRASI

Vol.6 No.1 Juni 2008

	Susunan Redaksi.....	i
	Salam Redaksi.....	ii
	Daftar Isi.....	iv
	Kriteria Penulisan	v
<i>Lukman Zain MS</i>	KARAKTERISTIK TAFSIR AL-DURR AL-MANTSUR FIAL-TAFSIR AL-MA'TSUR KARYA JALALAL-DINAL-SUYUTHI	1426
<i>Achmad Lutfi</i>	KONSTRUKSI OTORITARIANISME: MENELAAH PEMIKIRAN KHALED ABOU EL FADL	1440
<i>Ahmad Faqih Hasyim</i>	SISI LAIN RELIABILITAS SANAD.....	1451
<i>Suteja</i>	MA'RIFAT SEBAGAI PUNCAK PENCAPAIAN TERTINGGIKAUM SUFI.....	1463
<i>AR Idham Kholid</i>	EKSISTENSI TUHAN DALAM PANDANGAN PEMIKIR BARAT DAN MUSLIM...	1472
<i>Muhammad Hatta</i>	PIAGAM MADINAH DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH	1495
<i>Muzaki</i>	ARTI MUHAMMAD BAGI DUNIA	1507
<i>Munir Subarman</i>	KEMUNCULAN MONGOL DAN NAFSU IMPERIALISME...	1518
<i>Yayat Suryatna</i>	INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH DILEMA.....	1525
<i>Asep Mulyana</i>	MENGAGAS KEMBALI PERANAN PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI	1536
<i>Ahmad Fauzi</i> & <i>Zuardi Bahar</i>	BURSA EFEK MENURUT HUKUM ISLAM	1547

INOVASI PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH DILEMA

Yayat Suryatna

Dosen STAIN Cirebon

Abstrak

Pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks; dan oleh semua negara dianggap sebagai masalah sangat penting. Pendidikan adalah alat untuk memperbaiki dunia sekarang, dan memperbaiki dunia esok yang lebih baik. Sistem negara-negara berkembang hampir semuanya merupakan copy dari model-model luar negeri. Model-model import yang di negara aslinya sudah kuno, pada saat sekarang masih diterapkan di bekas negara jajahan itu, dan pada intinya tidak mampu menjawab tantangan permasalahan dalam negeri sendiri. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan khususnya Islam mendesak untuk dilakukannya inovasi-inovasi. Namun untuk melakukan inovasi tidaklah mudah, ada beberapa komponen yang terlibat dan dibutuhkan dalam hal ini, paling tidak melibatkan agen pembaharu. Agen pembaharuan pendidikan Islam diantaranya adalah sekolah, pondok pesantren, guru/dosen, para kyai, tokoh masyarakat dan para mubaligh. Agar inovasi pendidikan Islam efisien dan efektif, para agen inovasi pendidikan Islam ini selayaknya mendapat perhatian serius baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi kesejahteraannya. Missi mereka berat dan peranannya amat strategis. Di tangan merekalah berjalan atau tidaknya inovasi. Jika mereka tidak mendapat perhatian yang serius, maka dapat dipastikan inovasi akan gagal.

Kata Kunci: Inovasi, Pendidikan, Islam, Dilema

A. Pendahuluan

"Untuk mengubah kebiasaan buruk yang terjadi di suatu negara, meskipun itu lebih baik dari pada yang terburuk adalah penting untuk; pertama, menghilangkan sikap prejudais (*curiga*) dalam masyarakat; kedua, meyakinkan mereka bahwa kepentingannya akan diperjuangkan melalui program perubahan yang direncanakan dan itu bukan merupakan pekerjaan sehari jadi (*membalik telapak tangan*)."*Benyamin Franklin (1781)*¹

"Tak ada pekerjaan yang lebih sulit dalam menyusun rencana, lebih meragukan untuk

mencapai sukses, atau bahkan lebih berbahaya untuk dikelola dari pada membangun suatu tatanan baru." *Niccolo Machiavelli (1513)*²

Dua nama di atas adalah orang-orang besar. Benyamin Franklin pada masa hidupnya pernah menjadi presiden Amerika Serikat, sedangkan Niccolo Machiavelli adalah ahli politik yang sangat terkenal di tingkat dunia. Akan tetapi dalam hal membangun tatanan baru atau inovasi, kedua tokoh tersebut menganggapnya

sebagai pekerjaan berat bahkan berbahaya. Hal ini menggambarkan bahwa betapa sulitnya mengubah tatanan yang sudah mapan, baik mengubah tatanan pemikiran maupun perilaku, individu atau pun masyarakat. Karena itu untuk mewujudkan sebuah inovasi, perlu persiapan yang matang dalam berbagai hal. Jika tidak, maka kegagalan dan kekecewaanlah yang akan diperoleh.

Demikian pula halnya dalam inovasi pendidikan Islam, jika para pelaku di bidang inovasi pendidikan Islam kurang memahami makna dan pentingnya pembaharuan pendidikan maka inovasi pendidikan Islam akan gagal. Salah satu aktor pendidikan adalah guru atau dosen. Oleh karena itu guru/dosen harus betul-betul memahami hal-hal yang berkaitan dengan inovasi pendidikan. Relevan dengan hal ini, Ibrahim mengatakan bahwa suatu inovasi pendidikan akan benar-benar dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah pendidikan jika inovasi itu dapat diterima dan diterapkan oleh para pelaksana pendidikan (pendidik). Oleh karena itu para pendidik perlu memahami benar tentang inovasi pendidikan baik mengenai pengertian, penyebaran, proses penerimaan atau penolakan, serta peranan wahana pembaharu (*change agent*)³

B. Inovasi dan Jaringan Difusi (Penyebarannya)

OECD (1981) mendefinisikan inovasi sebagai berikut: Inovasi terdiri dari seluruh kegiatan berbasis sains, teknik, komersial dan keuangan yang dibutuhkan untuk melancarkan pengembangan dan pemasaran

dari produk yang lebih baik, pemanfaatan proses atau alat yang lebih baik atau hal-hal yang dapat bermanfaat pada pelayanan yang bersifat sosial. Penelitian dan pengembangan hanyalah bagian dari keseluruhan proses inovasi.³ Berdasarkan definisi ini maka unsur utama inovasi adalah seluruh upaya yang mengarah kepada perbaikan.

Adapun jaringan difusi, secara etimologis, mengandung beberapa arti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, difusi berarti; 1 percampuran gas atau zat cair di luar daya mekanik; 2 proses penyebaran atau perembesan sesuatu (kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lainnya; penghamburan; pemencaran. Contoh, difusi cahaya artinya cahaya yang arahnya tersebar ke segala jurusan. Difusi hukum, artinya proses penyebaran hukum di kalangan masyarakat agar diketahui dan dipahami meskipun belum tentu diataati oleh warganya.⁴ Menurut *Oxford Edvanded Learner's Dictionary of Current English*, "diffusion means to send out, to spread in very direction." Difusi adalah mengirim dan menyebarkan sesuatu ke berbagai penjur/arrah⁵ Misalnya dalam pendidikan dan pembelajaran, pengetahuan, humor-humor yang lucu, buku dan cahaya.

Berdasarkan dua rujukan di atas, maka secara kamus, difusi (Inggris: diffusion) memiliki dua makna utama yaitu persenyawaan zat dan mengirim atau menyebarkan sesuatu ke berbagai arah. Untuk keperluan pembahasan makalah ini, tampaknya yang lebih tepat adalah difusi dalam arti mengirim atau menyebarkan

sesuatu ke berbagai arah. Sebab arti harfiah difusi, persenyawaan zat, lebih tepat untuk masalah fisika bukan masalah sosial.

Adapun secara terminologis menurut Everett M. Rogers, *diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system. It is a special type of communication, in that the messages are concerned with new ideas. Communication is a process in which participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding.* Difusi adalah suatu proses inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu di antara anggota suatu sistem sosial dalam kurun yang panjang. Difusi juga merupakan model komunikasi yang memuat pesan-pesan terkait dengan gagasan-gagasan baru. Komunikasi adalah sebuah proses di mana para komunikatif membangun dan saling memberi kontribusi informasi untuk mencapai kesejahteraan bersama.⁶

Berdasarkan definisi tersebut di atas, ada empat unsur yang tercakup dalam difusi (penyebaran) ide-ide baru ialah: (1) Inovasi adalah suatu proses yang (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu (3) dalam jangka waktu yang lama, kepada (4) anggota sistem sosial⁷.

Berdasarkan paparan di atas pula, dapat diartikan bahwa, inovasi pendidikan Islam selayaknya memperhatikan empat hal tersebut. Inovasi pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang harus dikomunikasikan melalui saluran atau agen

pembaharuan tertentu dalam jangka waktu yang lama kepada masyarakat.

Dengan demikian, antara inovasi pendidikan Islam dengan jaringan difusi memiliki keterkaitan yang erat, inovasi akan berjalan jika jaringan difusi mendukung, sebaliknya inovasi akan macet jika jaringan difusi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

C. Inovasi dan Perubahan Sosial

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Revolusi nasional, pembentukan lembaga pembangunan desa, pengadopsian metode keluarga berencana, merupakan contoh-contoh perubahan sosial. Perubahan, baik pada fungsi maupun struktur sosial adalah terjadi sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan tersebut di atas.

Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan: (1) invensi yaitu proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, (2) difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan (3) konsekwensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Karena itu perubahan sosial adalah akibat komunikasi sosial.

Salah satu cara yang berguna dalam meninjau perubahan sosial ialah dengan memperhatikan dari mana sumber terjadinya perubahan itu. Jika sumber perubahan itu dari dalam sistem sosial itu sendiri, maka itu dinamakan perubahan imanen. Jika sumber

ide baru itu berasal dari luar sistem sosial, yang demikian itu disebut perubahan kontak.

Perubahan imanen terjadi jika anggota sistem sosial menciptakan dan mengembangkan ide baru dengan sedikit atau tanpa pengaruh sama sekali dari pihak luar dan kemudian ide baru itu menyebar ke seluruh sistem sosial. Seorang petani di Iowa menemukan alat sederhana pengumpul jagung. Penemuan itu memudahkan pekerjaan dan tidak memakan waktu. Dalam waktu singkat, banyak tetangga penemu itu yang menggunakan alat tersebut. Dengan demikian perubahan imanen adalah suatu gejala dari dalam sistem.

Perubahan kontak terjadi jika sumber dari luar sistem sosial memperkenalkan ide baru. Perubahan kontak adalah gejala antar sistem. Ada dua macam perubahan kontak, yaitu perubahan selektif dan perubahan kontak terarah. Perbedaan-perbedaan ini tergantung dari mana kita mengamati datangnya kebutuhan untuk berubah itu, dari dalamkah atau dari luar sistem sosial.

Perubahan kontak selektif terjadi jika anggota sistem sosial terbuka pada pengaruh luar dan menerima atau menolak ide baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri. Contoh kasus semacam ini adalah tim Depdiknas Indonesia studi banding ke lembaga pendidikan terkenal di Amerika Serikat, kemudian sistem pendidikan di sana diadopsi ke Indonesia.

Sedangkan perubahan kontak terarah adalah perubahan yang disengaja dengan adanya orang luar atau sebagian anggota sistem sosial yang bertindak sebagai agen

pembaharu yang secara intensif berusaha memperkenalkan ide-ide baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga dari luar. Kampanye air masak di Los Molinos, Peru.

2. Ilustrasi Tentang Penyebaran Inovasi yang Gagal

Sebuah lembaga pelayanan kesehatan di Peru berusaha memperkenalkan beberapa inovasi kepada penduduk desa untuk meningkatkan kesehatan mereka. Lembaga itu baru saja menikmati hasil gemilang di Amerika Latin. Ia telah berhasil memotivasi penduduk untuk membuat jamban, membakar sampah, melaporkan kasus-kasus penyakit yang mencurigakan ke Puskesmas dan memasak air minum. Lembaga itu juga telah berhasil mengubah cara berpikir dan perilaku penduduk, mereka sekarang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hubungan antara sanitasi dengan kesehatan.

Memasak air minum merupakan cara pencegahan penyakit yang cukup efektif. Jika penduduk tidak memasak air minumnya, pasien-pasien yang berobat di Puskesmas setempat seringkali datang kembali karena penyakit yang sama.

Nelida seorang petugas kesehatan di desa Los Molinos oleh Lembaga Kesehatan diberi tugas yang sederhana yaitu mengajak para ibu rumah tangga di desa itu agar terbiasa memasak air minum keluarga. Selama dua tahun kampanye air masak, di desa pertanian yang berpenduduk 200 keluarga di daerah pantai Peru itu, hanya sebelas ibu rumah tangga yang mau

memasak air minum. Walaupun dibantu seorang dokter yang memberi penerangan kepada masyarakat tentang air masak dan telah ada 15 ribu ibu rumah tangga yang telah terbiasa memasak air minum sebelum kampanye dilakukan, program Nelida untuk mengadakan pembaharuan di desa itu telah gagal⁸.

Mengapa Nelida mengalami kegagalan? Untuk mengetahui penyebabnya, kita perlu tahu lebih cermat mengenai kebudayaan, lingkungan setempat dan individu-individu di desa itu.

Secara ringkas, kegagalan Nelida disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kuatnya pengaruh kepercayaan yang telah membudaya pada warga setempat bahwa air masak hanya pantas bagi orang sakit. Sedangkan orang sehat tidak pantas meminumnya.
2. Salah memilih kelompok acuan dalam menyebarkan inovasi. Ia memilih warga setempat sebagai partner inovasi yang kebetulan tidak disukai warga setempat. Akibatnya bukan membantu inovasi yang ia kampanyekan, bahkan menjadi bumerang.
3. Nelida sendiri salah memosisikan diri. Ia memosisikan diri terlalu tinggi, sedangkan yang dihadapi adalah masyarakat kelas bawah. Ia tidak membaur dan akibatnya program-programnya tidak bisa diterima oleh masyarakat setempat.
4. Nelida lebih banyak berorientasi kepada inovasi dari pada berorientasi kepada sasaran. Dalam artian, Nelida tidak

memulai usahanya dari mana penduduk berada, malahan dia bercerita tentang teori kuman yang tidak mereka pahami dan tidak mereka perlukan.

Ilustrasi Nelida di atas menunjukkan bahwa menyebarkan inovasi ke dalam sistem masyarakat bukan pekerjaan mudah, perlu perencanaan yang matang, pelaksanaan yang cermat dan mempertimbangkan berbagai aspek lain yang sulit dan kompleks.

D. Penyebaran Inovasi

Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker menyatakan ada empat sistem sosial yang punya peranan penting dalam proses penyebaran (difusi) inovasi yaitu: (1) anggota sistem sosial sebagai penerima inovasi, (2) agen pembaru, (3) tokoh masyarakat sebagai sumber bagi penyebaran ide baru, (4) saluran komunikasi yang dipergunakan dalam proses difusi.⁹

1. Anggota Sistem Sosial Sebagai Penerima Inovasi

Orang-orang yang berada dalam sistem sosial itu walaupun merupakan satu kesatuan, namun mereka itu berbeda dalam tanggapan dan penerimaannya terhadap ide baru. Ada anggota sistem sosial yang cepat mengetahui adanya inovasi dan lebih awal menerimanya dan ada pula yang begitu terlambat.

Bagi seseorang yang sedang berusaha memasyarakatkan ide baru, ingin menyebarkan inovasi ke dalam suatu sistem, merupakan suatu keuntungan jika ia dapat menggolong-golongkan anggota sistem sosial

itu mana penerima yang paling awal dan mana penerima yang paling akhir dan bisa mengenali ciri-ciri dari setiap golongan penerima inovasi itu. Dengan pengetahuan yang seperti itu mungkin akan memudahkan dalam mengatur strategi penyebaran ide baru secara lebih efektif dan efisien.

Penelitian difusi yang ada, pada umumnya menunjukkan bahwa pengadopsian inovasi di dalam suatu sistem sosial mengikuti kurva normal berbentuk lonceng jika diukur dari banyaknya pengadopsi dari waktu ke waktu. Pada tahun pertama usaha penyebaran inovasi hanya sedikit anggota sistem yang mengadopsi, pada tahun berikutnya lebih banyak dan lebih banyak lagi. Setelah sampai pada puncaknya, sedikit demi sedikit jumlah orang yang mengadopsi itu menyusut sampai hanya beberapa orang saja pada saat-saat terakhir. Jika jumlah kumulatif adopter itu dipetakan, hasilnya adalah kurva adopter berbentuk S.

2. Agen Pembaharu

Apakah perubahan masyarakat itu gejala yang terjadi secara kebetulan? Tentu tidak. Sebagian besar adalah hasil tindakan yang direncanakan atau diprakarsai oleh agen pembaru. Dapat di katakan mereka itulah arsitek perubahan sosial.

Agen pembaru adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan-inovasi orang lain selaras dengan yang diinginkan oleh lembaga pembaruan di mana ia bekerja atau menjadi anak buahnya. Para guru, penyuluh

lapangan, pekerja sosial, juru dakwah dan misionaris adalah agen pembaru.

3. Tokoh Masyarakat

Di dalam suatu masyarakat, biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan-urusan tertentu. Mereka ini sering kali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara-cara tertentu. Mungkin mereka itu menduduki jabatan formal, tetapi pengaruh itu berlaku secara informal; pengaruh itu tumbuh bukan karena ditunjang oleh kekuatan atau birokrasi formal. Jadi kepemimpinan mereka itu bukan diperoleh karena jabatan resminya, melainkan karena kemampuan dan hubungan antar pribadi mereka dengan anggota masyarakat.

Orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain seperti itu disebut tokoh masyarakat, pemuka pendapat, pemimpin informal atau sebutan lainnya yang senada. Sedangkan kepemimpinan pendapat (*opinion leadership*) adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain secara informal relatif sering. Kepemimpinan pendapat di masyarakat modern biasanya bersifat *monomorfik* yakni hanya berkenaan dengan salah satu urusan, misalnya hanya dalam bidang pertanian saja atau bidang kesehatan saja. Sedangkan di masyarakat tradisional kepemimpinan pendapat itu kebanyakan bersifat *polimorfik* yakni berkenaan urusan atau bersifat umum, mengenai semua urusan.

4. Saluran Komunikasi

Sering sulit orang membedakan antara sumber pesan dengan saluran yang menghantar pesan. Sumber adalah seseorang atau lembaga yang menciptakan suatu pesan. Sedangkan saluran adalah alat dengan mana suatu pesan berpindah dari satu sumber kepada penerima. Analog untuk saluran adalah sebuah perahu yang membawa muatan (pesan) dari pelabuhan satu (sumber) ke pelabuhan lainnya (penerima).

Difusi adalah proses di mana inovasi tersebar ke dalam suatu sistem sosial. Saluran komunikasi dalam proses difusi memegang peranan yang amat penting, karena melalui saluran inilah ide baru menular dari sumber kepada anggota sistem lainnya.

Saluran komunikasi dibagi dua yaitu (1) saluran interpersonal dan media massa, dan (2) saluran lokal dan saluran kosmopolit. Saluran interpersonal adalah saluran yang melibatkan pertemuan tatap muka (sumber dan penerima) antara dua orang atau lebih. Sedangkan saluran media massa adalah alat-alat penyampai pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, menembus batasan waktu dan ruang, misalnya radio, TV, surat kabar, buku dsb.

Saluran interpersonal dapat bersifat kosmopolit jika dihubungkan dengan sumber di atau dari luar sistem. Saluran interpersonal disebut lokalit jika kontak-kontak langsung itu sebatas daerah atau sistem sosial itu saja. Sebaliknya saluran

media massa dapat dipastikan bersifat kosmopolit¹⁰

5. Struktur Sosial dan Norma Sistem

Pada hakekatnya baik struktur sosial yang formal maupun yang informal berpengaruh terhadap tingkah laku manusia dan perubahan tingkah laku dalam menjawab rangsangan komunikasi. Begitu pula jalannya proses difusi, struktur sosial mempunyai hubungan saling pengaruh yang kompleks dengan proses tersebarnya inovasi ke dalam suatu sistem sosial. Struktur sosial, dapat merintangikan atau memudahkan proses difusi, dan sebaliknya difusi dapat mengubah struktur sosial suatu masyarakat.

Struktur sosial merintangikan atau memudahkan cepatnya penyebaran ide baru dan pengadopsian inovasi melalui apa yang disebut "*efek sistem*", atau "*pengaruh sistem*". Norma-norma status sosial dan hirarkhi yang ada di masyarakat mempengaruhi perilaku anggota-anggotanya. Birokrasi pemerintah bahkan termasuk salah satu kunci berjalan tidaknya inovasi

Dalam kasus di Indonesia misalnya, betapa besar pengaruh birokrasi pemerintah terhadap inovasi. Misalnya dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi, atau dalam penggunaan pupuk buatan dalam pertanian. Semua program tersebut tidak akan berhasil apabila departemen pertanian dan departemen penerangan tidak bekerja.

Dengan demikian pembaharuan sesungguhnya sangat ditentukan oleh

kebijakan pemerintah, kebijakan pemerintah tergantung kepada keputusan politik. Intinya inovasi hanya akan terjadi atas adanya keputusan politik, terutama inovasi di bidang sosial, politik dan budaya. Adapun inovasi di bidang teknologi, mungkin bisa terjadi tanpa melalui keputusan politik atau kebijakan pemerintah. Tetapi dalam kenyataan historis, dukungan politik dan pemerintahan sangat menentukan dalam sebuah upaya inovasi. Misalnya Restorasi di Jepang yang mengantarkan Jepang menjadi negara industri moderen, dapat berjalan justru akibat ikut campur Kaisar. Di Indonesia inovasi dalam berbagai hal sering terhambat juga karena birokrasi. Bahkan inovasi bisa dihentikan oleh kebijakan birokrasi pemerintah. Ini berarti pula menunjukkan betapa pentingnya birokrasi pemerintah bagi terwujudnya suatu inovasi.

6. Homo Fili- Hetero Fili ("Teman Bergaul")

Salah satu prinsip komunikasi antar manusia yang penting adalah bahwa pengoperan ide-ide lebih sering terjadi antar sumber dan penerima yang sama, sepadan, *homofilius*. Homofili adalah suatu tingkat di mana pasangan individu yang berinteraksi sepadan dalam perangkat tertentu seperti kepercayaan, nilai- nilai, pendidikan, status sosial dsb. Jika seorang sumber berinteraksi dengan salah seorang dari banyak orang, ada kecenderungan kuat ia akan memilih pasangan komunikasi yang paling sepadan dengannya. Sedangkan *heterofili* adalah suatu tingkat di mana pasangan individu yang

berkomunikasi berbeda dalam ciri dan sifatnya.

Banyak alasan mengapa prinsip homofili-heterofili ini timbul. Individu yang mempunyai kesamaan cenderung bergabung dalam satu kelompok, hidup berdampingan dan mengembangkan minat yang sama. Kedekatan fisik dan sosial menyebabkan komunikasi yang homofilius lebih mungkin terjadi. Tetapi dalam banyak situasi, "kedekatan" ini hanya menerangkan sebagian dari prinsip homofili. Jika sumber dan penerimaannya homofili maka komunikasi lebih efektif; mereka dapat bertukar pikiran, menggunakan bahasa daerah dan sama dalam ciri-ciri personal dan sosial lainnya, sehingga pengkomunikasian ide lebih lancar dan mungkin mempunyai efek lebih besar, lebih banyak pengetahuan yang diperoleh, pembentukan dan perubahan sikap dan perubahan tingkah laku nyata juga lebih besar. Jika tercapai kondisi dalam komunikasi maka interaksi mungkin menjadi lebih mengasyikan.

Banyak contoh yang dapat disebut untuk menunjang pernyataan bahwa ada hubungan antara homofili dengan komunikasi yang efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan kita biasan klita berinteraksi dengan orang lain yang sepadan baik dalam status sosial, pendidikan maupun kepercayaan; teman-teman dimana kita bergaul. biasanya relatif sepadan kondisinya, Dan suatu saat kita berkomunikasi dengan orang lain yang jauh lebih rendah atau lebih tinggi status sosialnya,

banyak masalah yang timbul yang menyebabkan komunikasi lebih lancar.

Dalam pembahasan dengan pola ikatan hubungan yang kuat dan yang lemah dalam suatu interaksi dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu (1) *communication proximity*, and (2) *homophily*. Hubungan heterophilous merupakan hubungan kedekatan yang lemah karena hubungan komunikasi antar individu dibangun dengan adanya banyak perbedaan dari individu-individu tersebut seperti budaya, pendidikan, bahasa dan lainnya. Komunikasi dengan bahasa daerah yang sama akan mempercepat proses difusi karena memiliki ikatan emosi yang sama dan pada akhirnya akan menerima inovasi atau ide baru. *Homophily* merupakan bentuk komunikasi antar individu yang memiliki banyak kesamaan dalam statusnya. Komunikasi ini merupakan *strength ties* yaitu komunikasi yang memiliki ikatan yang kuat.

E. Inovasi Pendidikan Islam

Berdasarkan paparan di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya memperbaharui pendidikan Islam. Setidaknya ada 6 sistem sosial yang harus betul-betul diperhatikan.

Pertama, anggota masyarakat sebagai penerima inovasi. Masyarakat muslim Indonesia secara ekonomi, mayoritas merupakan masyarakat ekonomi lemah. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan Islam harus berupaya memberdayakan ekonomi mereka. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga harus menyediakan lembaga pendidikan yang berkualitas dengan

biaya yang terjangkau oleh masyarakat golongan ekonomi lemah tadi.

Kedua, inovasi membutuhkan agen yang tepat. Agen pembaharuan pendidikan Islam jadi diantaranya adalah sekolah, pondok pesantren, guru/dosen, para kyai, tokoh masyarakat dan para mubaligh. Agar inovasi pendidikan Islam efisien dan efektif, para agen inovasi pendidikan Islam ini selayaknya mendapat perhatian serius baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi kesejahteraannya. Missi mereka berat dan peranannya amat strategis. Di tangan merekalah berjalan atau tidaknya inovasi. Jika mereka tidak mendapat perhatian yang serius, maka dapat dipastikan inovasi akan gagal.

Ketiga, inovasi pendidikan Islam perlu memperhatikan saluran/media komunikasi. Di antara media komunikasi yang amat penting adalah media massa baik cetak maupun elektronik. Penguasaan media massa amat penting agar pesan-pesan inovasi dapat disampaikan secara lebih massal dan opini publik bisa dibentuk.

Keempat, inovasi pendidikan Islam membutuhkan dukungan norma dan struktur sosial. Inovasi pendidikan Islam tidak akan berjalan apabila secara normatif bertentangan dengan norma-norma Islam yang dianut masyarakat. Inovasi pendidikan Islam juga tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak mendapat dukungan struktur sosial yang ada. Misalnya tidak mendapat dukungan pemerintah, tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada.

Kelima, inovasi pendidikan Islam juga harus tercipta dalam interaksi sosial.

Pengoperan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam harus terjadi di kalangan masyarakat terutama masyarakat pendidik, misalnya sesama guru/dosen. Inovasi pendidikan Islam akan berjalan lebih efektif apabila telah dianggap sebagai sebuah kebutuhan oleh kalangan pendidik muslim.

Sehubungan dengan upaya inovasi pendidikan Islam, satu hal yang kiranya perlu diperhatikan oleh penggagas dan pelaksana pendidikan Islam yakni jangan sampai inovasi pendidikan Islam menjadi malapetaka bagi umat Islam sendiri. Dalam hal ini, ada baiknya pula kita memperhatikan peringatan Edgar Faure, bekas perdana menteri dan menteri pendidikan Prancis yang kemudian ditunjuk UNESCO untuk menjadi ketua "Komisi Pengembangan Pendidikan" sebagaimana dikutip Kartini Kartono dalam disertasinya. Menurut Edgar Faure, *pendidikan merupakan masalah sangat kompleks; dan oleh semua negara dianggap sebagai masalah sangat penting. Pendidikan adalah alat untuk memperbaiki dunia sekarang, dan memperbaiki dunia esok yang lebih baik. Sistem negara-negara berkembang hampir semuanya merupakan copy dari model-model luar negeri. Model-model import yang di negara aslinya sudah kuno, pada saat sekarang masih diterapkan di bekas negara jajahan itu,*

*dan pada intinya tidak mampu menjawab tantangan permasalahan dalam negeri sendiri*¹¹¹ Kartini Kartono (Disertasi untuk meraih gelar doktor ilmu kependidikan dalam bidang Pendidikan Umum di IKIP Bandung, tahun 1986 dengan judul

Gagasan-Gagasan Pedagogis Mengenai Pendidikan Bagi Anak Desa

F. Penutup

Persoalan penting yang seharusnya diperhatikan para penggagas inovasi pendidikan adalah jangan sampai model pendidikan yang dikembangkan umat Islam adalah model pendidikan adopsi dari negara lain terutama negara Barat yang di negeri asalnya sudah tidak dipakai lagi atau kadaluarsa. Sebab jika hal itu yang terjadi, umat Islam tidak akan mampu mengejar ketertinggalannya, bahkan kian hari akan kian tertinggal jauh dari mereka. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah landasan filosofis dari konsep pendidikan yang dikembangkan. Negara Barat pada umumnya adalah sekuler sehingga landasan filosofis pendidikan yang digunakannya pun adalah landasan berfikir sekuler. Dengan memperhatikan hal ini berarti inovasi pendidikan Islam selurusnya dikembangkan dengan landasan filosofis Islam yang sudah pasti berbeda dengan landasan filosofis Barat.

End Note

¹Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation* (New York : The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., Third Edition, 1971)1.

²Ibid

³Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: P2LPTK,1988),2.

³ Lery Wongsonegara, *Inovasi Kebutuhan yang tak Kenal Waktu,,dalam harian umum*

Republika Rubrik Pendidikan(Jakarta: Abdi Bangsa, Jumat, 1 Oktober 2004) hal.1 4

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 205.

⁵ A.S Hornby, *Oxford Edvanded Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, Third Edition, 1977) 242-243.

⁶ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation* : 5

⁷ Everett M. Rogers, F Floyd Shoemaker, *Communication of Innovation*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdillah Hanafi

dengan judul *Memasyarakatkan Ide-ide Baru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) 24.

⁸ Everett M. Rogers, *Diffusion... 1-5*

⁹ Everett M. Rogers, F Floyd Shoemaker, *Communication..* 85

¹⁰ Everett M. Rogers, F Floyd Shoemaker, *Communication..* 85-134

¹¹ Kartini Kartono (Disertasi untuk meraih gelar doktor ilmu kependidikan dalam bidang Pendidikan Umum di IKIP Bandung, tahun 1986 dengan judul *Gagasan-Gagasan Pedagogis Mengenai Pendidikan Bagi Anak Desa*) hal. 38.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, (New York : The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., Third Edition, 1971.
- Hornby, A.S *Oxford Edvanded Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, Third Edition, 1977
- Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta: P2LPTK, 1988
- Kartono, Kartini (Disertasi untuk meraih gelar doktor ilmu kependidikan dalam bidang Pendidikan Umum di IKIP Bandung). Judul disertasi, *GagasanGagasan Pedagogis Mengenai Pendidikan Bagi Anak Desa*, tahun 1986.
- Rogers, Everett M., *Diffusion of Innovation*, New York : The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., Third Edition, 1971
- Rogers ,Everett M, F Floyd Shoemaker, *Communication of Innovation*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdillah Hanafi dengan judul *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Wongsonegora, Lery, *Inovasi Kebutuhan yang tak Kenal Waktu*, dalam harian umum Republika Rubrik Pendidikan Jakarta: Abdi Bangsa, Jumat 1 Oktober 2004.
- John Micklethwait, and Andrian Wooldridge, *A Future Perfect: The Challenge and Hiddin Promise of Globalization*(New York:Crown Publishers, 2000)

